

**PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN SAROCHANIYYAH
METESEH TEMBALANG SEMARANG MELALUI SENI KERAJINAN
KALIGRAFI BERBAHAN PELEPAH PISANG DENGAN PENDEKATAN
PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)**

Indah Manfaati Nur¹⁾, Tiani Wahyu Utami²⁾, Akhmad Fathurrohman³⁾

FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang

email: indah.manfaati.nur@gmail.com

FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang

email: tiani.utami88@gmail.com

FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang

email: akhmadfathur@gmail.com

Abstract

Islamic boarding school is currently quite large in number and scattered in rural areas makes this institution has a strategic position in assuming the roles of education and socio-economic development for the surrounding communities. Moreover, today's Islamic boarding schools has undergone many internal development opportunities which allow the magnitude of the Islamic boarding school to act as agents of development in order to bridge and solve the economic problems of society. Therefore, the Islamic boarding school as a religious educational institutions have an important role in making a change through empowerment. The purpose of community service activities is to increase the knowledge, information, training skills of directing the creativity of boarding school students through arts-based craft calligraphy banana. Seeing the potential that exists, hopes the event can be used to improve the prospects for the economy of the local community through creative products such as handicraft art of calligraphy. The method used in community service activities are Participatory Action Research (PAR) is a method that involves the community as subject and object in devotion to stages such as education / socialization and vocational training. Results of community service activities are increased confidence and a spirit of independence of the students at the Islamic boarding school Sarochaniyyah Meteseh Tembalang to conduct business activities independently, increasing the skills and creativity of the students through the craft of calligraphy made from banana, increased income / revenue local communities through business-based local potential, articles and scientific publications related to the empowerment of Islamic boarding school students in the form of skills training in Islamic boarding school Sarochaniyyah Meteseh Tembalang Semarang.

Keywords: *Islamic boarding school, Empowerment, Craft, Banana fronds*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, lembaga perjuangan tertua dalam sejarah nasional yang hingga kini masih merupakan aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, menanamkan semangat kewirausahaan, semangat berdikari, dan memiliki potensi sebagai pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya.

Cakupan kegiatan pondok pesantren kini semakin luas dan mendalam, kegiatan tidak lagi terbatas pada pendidikan agama, dakwah, pembinaan umat, dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga telah merambah pada kegiatan ekonomi.

Pondok pesantren saat ini cukup besar jumlahnya dan tersebar di wilayah-wilayah pedesaan menjadikan lembaga ini memiliki posisi strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi

dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan ekonomi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses penyadaran akan potensi atau daya yang dimiliki untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer pengetahuan (Nugroho, 2004). Berdasarkan konsep pemberdayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi sekelompok orang guna meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat turut berpartisipasi sesuai dengan potensi atau daya yang mereka miliki.

Tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) tersebar hampir di seluruh wilayah Kelurahan Meteseh. Pisang dapat dikonsumsi secara langsung maupun diolah dahulu menjadi produk olahan yang lain. Selama ini paradigma masyarakat dalam pemanfaatan tanaman pisang hanya sebatas mengkonsumsi buahnya saja, sementara dari batang pohon pisang itu sendiri ada bagian yaitu pelepah pisang yang seringkali terabaikan. Pemanfaatan pelepah pisang belum dilakukan secara optimal oleh masyarakat setempat sehingga pelepah pisang yang sebenarnya bermanfaat akan terbuang sia-sia. Padahal pelepah pisang dapat diubah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Dengan melihat potensi yang ada, harapannya dapat dijadikan prospek untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui produk kreatif berupa seni kerajinan kaligrafi.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan dalam konteks pembangunan bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan.

Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita (1996) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, menurut kartasasmita (1996), harus dilakukan melalui beberapa kegiatan : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*); ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Di sinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus dikembangkan. artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan mudah punah.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Dalam rangka itu pula diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain dari menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta membuka akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang nantinya dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

2.2 Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik

(Zarkasy, 1998). Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1997) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998). Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya

Menurut Mastuhu (1994) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

3. METODE PENELITIAN

Tahapan metode pelaksanaan kegiatan adalah:



Sasaran pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah generasi muda di kelurahan Meteseh terutama para santri di lingkungan pondok pesantren Sarochaniyyah, Meteseh Tembalang Semarang

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai pada bulan Agustus 2015 hingga Januari 2016 di Pondok pesantren Sarochaniyyah yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Manan No.12 Tunggu Meteseh RT 02/RW 09 Tembalang Semarang.

7. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Pondok pesantren Sarochaniyyah yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Manan No.12 Tunggu Meteseh RT 02/RW 09 Tembalang adalah salah satu pondok pesantren di kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang yang memiliki visi mendidik anak-anak yatim piatu agar dapat melanjutkan pendidikan hingga dapat berguna bagi bangsa dan negara. Potensi wilayah kelurahan Meteseh kecamatan Tembalang itu sendiri adalah salah satu penghasil pisang yang cukup besar di kota

Semarang. Hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan dipilihnya lokasi Pondok Pesantren Sarochaniyyah sebagai lokasi pengabdian masyarakat.

4.2 Permasalahan Mitra

Permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat terutama generasi muda di kelurahan Meteseh terutama para santri di lingkungan pondok pesantren, yang pertama adalah kurangnya motivasi dan kreatifitas yang dimiliki oleh para santri sehingga banyak dari para santri ini yang kegiatan sehari-harinya cenderung hanya menjalankan rutinitas pesantren, mengkaji ilmu agama tanpa ada kegiatan produktif yang lain. Padahal tuntutan peran dan partisipasi generasi muda terutama para santri di era sekarang ini mutlak diperlukan bagi kemajuan pembangunan masyarakat dan lingkungan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Kedua, kurangnya kegiatan pemberdayaan terhadap potensi yang ada di lingkungan kelurahan tersebut mengingat kelurahan Meteseh adalah salah satu kelurahan di kecamatan Tembalang yang memiliki potensi penghasil pisang cukup besar. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pemanfaatan pisang sebatas untuk dikonsumsi buahnya saja, padahal masih banyak potensi dan manfaat yang masih bisa dikembangkan dari bagian pohon pisang itu sendiri, misalnya pelepah pisang. Sehingga terdapat beberapa alasan mengapa perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan para santri pondok pesantren Sarochaniyyah Meteseh Tembalang Semarang, diantaranya :

- a. Minimnya pengetahuan yang dimiliki para santri terkait dengan tantangan globalisasi yang menuntut peran serta dan kontribusi aktif dari generasi muda untuk mendukung kemajuan pembangunan
- b. Minimnya informasi yang dimiliki para santri pondok pesantren terkait dengan potensi dan manfaat pisang selain untuk konsumsi buah. Secara potensi kewilayahan kelurahan Meteseh adalah salah satu kelurahan yang merupakan penghasil pisang yang cukup besar.
- c. Minimnya ketrampilan yang dimiliki para santri pondok pesantren terkait dengan

pemanfaatan pelepah pisang menjadi suatu bentuk seni kerajinan kaligrafi yang memiliki nilai ekonomi.

- d. Belum terarahnya kreatifitas yang dimiliki oleh para santri untuk mengembangkan usaha kerajinan sebagai bekal kemandirian selepas dari pondok pesantren.
- e. Belum adanya bentuk usaha kerajinan yang dimiliki oleh para santri maupun masyarakat setempat untuk menambah pendapatan/*income* berbasis potensi lokal.

4.3 Hasil Kegiatan

a). Penyuluhan Pengembangan Potensi Lokal dan Tantangan Globalisasi

- Pada tanggal 18 Januari 2016 telah dilaksanakan sosialisasi terkait tantangan globalisasi yang menuntut peran serta dan kontribusi aktif dari generasi muda untuk mendukung kemajuan pembangunan Kota Semarang dengan mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*
- Peserta yang hadir sebanyak 15 santri Pondok Pesantren Sarochaniyyah Kota Semarang. Kegiatan dimulai pukul 13.00 – 15.00 WIB.
- Produk yang dihasilkan berupa pengetahuan tentang pengembangan potensi lokal dan tantangan globalisasi.
-



Gambar 1. Penyuluhan Potensi Lokal dan Tantangan Globalisasi

b). Penyuluhan tentang Pemanfaatan Pelepah Pisang sebagai Bahan Baku Kerajinan

- Pada tanggal 22 Januari 2016 telah

dilakukan sosialisasi untuk memberikan informasi kepada para santri terkait dengan potensi dan manfaat pisang selain untuk konsumsi buah. Secara potensi, kelurahan Meteseh adalah wilayah dengan area kebun pisang yang luas.

- Peserta yang hadir sebanyak 15 santri pondok pesantren Sarochaniyyah. Kegiatan dimulai pukul 13.00 – 14.00 WIB.
- Produk yang dihasilkan pengetahuan mengenai potensi pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan baku kerajinan



Gambar 2. Penyuluhan Pemanfaatan Pelepah Pisang sebagai Bahan Baku Kerajinan

c) Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan Membuat Pola Kaligrafi

- Pada tanggal 22 Januari 2016 telah dilaksanakan pelatihan ketrampilan untuk para santri terkait pembuatan pola kaligrafi dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai bahan baku.
- Peserta yang hadir sebanyak 15 santri pondok pesantren Sarochaniyyah. Kegiatan dimulai pukul 14.00 – 16.00 WIB
- Produk yang dihasilkan penyiapan bahan pelepah pisang menjadi pola kaligrafi bernuansa Islami.



Gambar 3. Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan Membuat Pola Kaligrafi

d) Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan dalam Pembuatan Seni Kaligrafi

- Pada tanggal 23 Januari 2016 telah dilaksanakan pelatihan yang mengarahkan kreatifitas para santri yaitu pembuatan kaligrafi berbahan pelepah pisang dengan pola yang telah disiapkan pada hari sebelumnya.
- Peserta yang hadir sebanyak 15 santri pondok pesantren Sarochaniyyah (daftar nama terlampir). Kegiatan dimulai pukul 13.00 – 15.00 WIB
- Produk yang dihasilkan adalah seni kerajinan kaligrafi berbahan pelepah pisang serta pengetahuan tentang pemasaran dan pengembangan seni kerajinan kreatif.



Gambar 4. Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan dalam Pembuatan Seni Kaligrafi.

e) Penyuluhan Pembentukan Unit Usaha Kerajinan di Lingkup Pondok Pesantren.

- Pada tanggal 23 Januari 2016 telah dilaksanakan penyuluhan untuk membentuk unit usaha kerajinan yang akan dikelola para santri untuk menambah *income* berbasis potensi lokal
- Peserta yang hadir sebanyak 15 santri pondok pesantren Sarochaniyyah. Kegiatan dimulai pukul 15.00 – 16.00 WIB
- Produk yang dihasilkan adalah rintisan usaha kerajinan yang dikelola para santri pondok pesantren Sarochaniyyah.



Gambar 5. Hasil Kerajinan Kaligrafi Berbahan Pelepah Pisang

4.4 Pembahasan

Tuntutan peran dan partisipasi generasi muda terutama para santri di era sekarang ini mutlak diperlukan bagi kemajuan pembangunan masyarakat dan lingkungan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat terutama generasi muda di kelurahan Meteseh terutama para santri di lingkungan pondok pesantren, yang pertama adalah kurangnya motivasi dan kreatifitas yang dimiliki oleh para santri sehingga banyak dari para santri ini yang kegiatan sehari-harinya cenderung hanya menjalankan rutinitas pesantren, mengkaji ilmu agama tanpa ada kegiatan produktif yang lain

Rangkaian kegiatan pemberdayaan santri pondok pesantren dilakukan untuk memberikan motivasi dan mendorong kreatifitas para santri untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki berbekal ilmu agama, kemudian dituangkan dalam bentuk seni kerajinan kaligrafi berbahan baku pelepah pisang yang ketersediaannya sangat banyak di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan pengabdian ini dapat menginisiasi dan sekaligus membantu santri dalam mengarahkan kreatifitasnya dalam bentuk seni kaligrafi dengan berbasis potensi lokal. Hal ini terlihat dari perubahan sikap yaitu lebih percaya diri dan terbukanya wawasan para santri terkait tantangan globalisasi yang harus disikapi dengan kegiatan yang produktif.

Dokumentasi kegiatan pengabdian

masyarakat yang tertuang dalam hasil laporan dan artikel ilmiah dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh santri dilingkup pondok pesantren Sarochaniyyah tetapi juga dapat digunakan oleh santri pondok pesantren lain sebagai inspirasi dan sumber referensi. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, para santri pondok pesantren dapat mengasah kreatifitas dengan membuat seni kerajinan kaligrafi dengan memanfaatkan bahan baku yang terdapat di lingkungan sekitar. Kemudian mengembangkannya dalam suatu bentuk unit usaha mandiri yang ada di lingkup pondok pesantren. Tujuannya tidak lain untuk menjadi wadah pemasaran hasil kerajinan dan menambah income/pendapatan para santri pondok pesantren yang akhirnya dapat mendukung kemandirian dan kemajuan wilayah.

8. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka ada beberapa rencana yang dapat dilakukan untuk menindaklanjuti IbM Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Sarochaniyyah yaitu membangun jejaring yang kuat di kalangan pengrajin khususnya seni kaligrafi untuk memasarkan hasil kerajinan yang telah dibuat oleh para santri. Harapan diakhir terciptanya hubungan yang erat di kalangan pengrajin khususnya seni kaligrafi untuk saling mendukung dalam memasarkan hasil kerajinan yang telah dibuat. Jejaring yang kuat di kalangan pengrajin nantinya dapat dilihat dari terbentuknya komunitas seni kaligrafi dan meningkatnya jumlah permintaan kaligrafi yang terbuat dari bahan pelepah pisang. Artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal juga memberikan dampak positif bagi program studi.

Setelah kegiatan pendampingan dari tim IbM dari Universitas Muhammadiyah Semarang, tim IbM akan terus memantau perkembangan. Hal ini dilakukan dengan membuat grup komunikasi menggunakan media sosial dan pemantauan langsung. Harapan kami para santri pondok pesantren Sarochaniyyah semakin mandiri dan kreatif dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada di wilayah tersebut.

9. REFERENSI

- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : Cides
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Notoatmojo, Soekidjo. 1992. *Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, Heru. 2004. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sriharini. 2003. *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Yogyakarta. *Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat*
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 1998. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: GIP.
- Zubaedi. 2004. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi untuk Mengatasi Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar